

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Olahraga mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Olahraga membentuk manusia yang sehat dan memiliki kebugaran jasmani yang baik. Kesehatan dan kebugaran jasmani yang baik dapat menunjang produktivitas dan prestasi kerja. Dengan demikian, kegiatan olahraga dapat membantu meningkatkan kehidupan menjadi lebih baik. Kegiatan olahraga dapat dilakukan dengan banyak pilihan atau cara sesuai dengan minat dan tujuan masing-masing individu. Ada yang melakukan untuk tujuan rekreasi dan kesenangan atau mengisi waktu luang, ada yang melakukan untuk tujuan pendidikan, ada pula yang untuk menjaga kebugaran jasmani dan meraih prestasi.

Karate merupakan salah satu cabang olahraga beladiri yang berkembang di Indonesia. Olahraga beladiri karate, seperti olahraga beladiri lain, walaupun diketahui dan terkesan banyak kekerasan yang dahsyat di dalamnya, tetapi tetap menjadi salah satu cabang olahraga beladiri yang favorit dan digemari oleh masyarakat dunia, termasuk di Indonesia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua baik putra maupun putri. Bahkan bagi beberapa orang yang sangat menggemari dan telah menggeluti karate hampir di sebagian besar hidupnya menggunakan olahraga beladiri ini sebagai semboyan dan jalan hidupnya.

Organisasi karate di Indonesia telah lama terbentuk, namun prestasinya hingga saat ini masih jauh dari harapan. Hal itu terlihat ketika Tim Karate Indonesia mengikuti kejuaraan yang bertaraf internasional, seperti *Sea Games XXIV 2007* di Thailand misalnya, Tim Karate Indonesia masih berada di peringkat ke-3, di bawah Vietnam dan Malaysia. Fenomena ini hendaknya menjadi dasar dalam pembinaan atlet karate di Indonesia. (FORKI, 2015)

Di Universitas Negeri Jakarta terdapat Klub Olahraga Prestasi Karate yang berada di dalam anggota Unit kegiatan olahraga, UKO adalah Unit kegiatan mahasiswa yang melakukan

kegiatan olahraga prestasi dan non prestasi di KOP karate UNJ terdapat banyak atlet yang sering mengikuti kejuaraan atau pertandingan. Setiap atlet dari suatu klub olahraga mempunyai kepentingan dan tujuan sendiri ketika ia bergabung pada klub tersebut. Bagi sebagian atlet, harapan untuk mendapatkan prestasi adalah satu-satunya alasan untuk berlatih, namun yang lain berpendapat bahwa prestasi hanyalah satu dari banyak kebutuhan yang terpenuhi melalui latihan. Seseorang yang berlatih akan merasa lebih dihargai oleh pelatih di. Untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik mungkin maka dibutuhkan prestasi yang baik sehingga terciptanya hasil prestasi yang baik juga bagi klub olahraga prestasi Karate UNJ. prestasi yang baik dari atlet dapat meningkatkan kualitas dari Klub karate UNJ, sehingga KOP UNJ mampu bersaing di berbagai kompetisi.

Seorang atlet dikatakan memiliki prestasi yang tinggi agar mendapatkan prestasi, jika beban latihan yang ditetapkan tercapai dan jika realisasi hasil latihan lebih tinggi dari pada yang ditetapkan pelatih. Tuntutan-tuntutan yang tidak mampu dikendalikan oleh setiap atlet ini akan menimbulkan ketegangan dalam diri atlet dan jika tidak dapat diatasi maka atlet tersebut akan mengalami penurunan prestasi. atlet dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya merupakan salah satu elemen penting yang turut menentukan terwujudnya suatu prestasi yang baik. Klub karate perlu menciptakan kinerja atlet yang tinggi sebab dengan tingginya kinerja atlet akan membuat klub karate UNJ menjadi berprestasi.

Prestasi dan olahraga adalah dua unsur yang sangat melekat dan tidak bisa dipisahkan. Dalam bentuk rekor, pujian, hadiah, dan lainnya, prestasi dapat menjadi sebuah tujuan akhir dalam kegiatan olahraga. Manfaat inilah yang akhirnya menjadi incaran para atlet bahkan untuk mencapainya mereka rela untuk melakukan latihan yang berat. Untuk mencapainya, tentu akan ada banyak dukungan dari berbagai pihak hingga diri sendiri. Namun, apakah dorongan-dorongan tersebut mempengaruhi atlet Karate UNJ untuk berprestasi, dalam melakukan persiapan untuk bertanding pelatih harus mempersiapkan program latihan dari segi taktik, fisik

dan aspek psikologis atlet, pelatih juga sudah harus memperhatikan kelemahan dan kelebihan atlet dalam aspek psikologis

Persiapan yang berkualitas meliputi persiapan fisik, teknis, taktis dan ketangguhan mental atlet sehingga atlet berada dalam kondisi siap bertanding (Gucciardi, 2009). Dalam mengembangkan ketangguhan mental atlet, pelatih memiliki peran yang cukup sentral (Weinberg, 2011). Pelatih berkewajiban untuk membimbing dan membantu pengembangan ketangguhan mental atlet di dalam dan di luar lapangan. Pelatih dapat mengetahui perkembangan ketangguhan mental atlet melalui observasi sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh atlet. Sebagai sosok sentral dalam pengembangan ketangguhan mental, pelatih memberikan bimbingan, latihan dan aktivitas yang disesuaikan dengan kondisi atlet (Weinberg, 2011). Setiap program yang disusun oleh pelatih diharapkan memberikan perubahan positif terhadap karakter, sikap dan pemikiran atlet (Bull et al., 2005). Berhasil atau tidaknya sebuah program pengembangan turut dipengaruhi faktor kepemimpinan pelatih (Weinberg, 2011). Seorang pelatih perlu menyadari aspek kepemimpinan untuk dapat mengarahkan atlet mencapai tujuan (Satiadarma, 2000). Seorang pelatih bertanggung jawab untuk melatih dan memberikan instruksi kepada atlet dalam usahanya membantu atlet mencapai potensi fisik maksimum (Chelladurai & Saleh, 1980). Perilaku pelatih turut mempengaruhi atribut psikologis atlet. Penelitian yang dilakukan oleh Black dan Weiss (dalam Amorose & Horn, 2000) menemukan umpan balik yang diberikan oleh pelatih berpengaruh terhadap persepsi kemampuan dan motivasi intrinsik atlet. Begitu juga penelitian Pelletier dan Vallerand (dalam Amorose & Horn, 2000) menemukan kecenderungan pelatih untuk berperilaku secara bebas dan mandiri atau penuh dengan kontrol turut mempengaruhi motivasi intrinsik atlet. Cox (2012) menjelaskan agar memperoleh perilaku kepemimpinan yang ideal, maka ketiga komponen tersebut harus kongruen. Jika *actual behavior* belum kongruen dengan *required* dan

preferred behavior, maka harapan yang muncul adalah pelatih akan diganti. Jika *preferred behavior* belum kongruen dengan *required behavior* dan *actual behavior*, performa tim mungkin akan baik namun menimbulkan ketidakpuasan atlet karena perilaku pelatih tidak sesuai harapan. Terakhir, apabila *required behavior* belum kongruen dengan *preferred behavior* dan *actual behavior* maka performa tim akan mengalami penurunan meski atlet merasa puas dengan perilaku yang ditampilkan pelatih.

McGready (dalam Jowett & Cockerill, 2002) menjelaskan bahwa untuk membentuk hubungan yang nyaman dan penuh kepercayaan antara pelatih dan atlet adalah tugas yang berat. Hal ini disebabkan oleh sikap, perasaan dan motivasi yang terlibat sulit untuk dikendalikan, terdapat ketertarikan pada pelatih yang berjenis kelamin berbeda. Jowett (2009) menjelaskan hubungan pelatih-atlet merupakan sebuah situasi dimana pelatih dan atlet membangun perasaan, pikiran, dan perilaku yang saling terkait. Terdapat tiga dimensi hubungan pelatih-atlet yaitu, kedekatan emosional, komitmen, dan perilaku komplementer. Dimensi pertama adalah kedekatan emosional, menggambarkan keterikatan afektif antara atlet dan pelatih seperti saling menghormati, saling mempercayai, dan menghargai satu sama lain. Kedua komitmen, menggambarkan keterikatan kognitif dan berorientasi jangka panjang satu sama lain. Terakhir perilaku komplementer, menggambarkan transaksi perilaku antara pelatih-atlet seperti perilaku saling kerjasama dan kontributif. Variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, dan pengalaman turut berpengaruh terhadap ketangguhan mental untuk mencapai prestasi (Nicholls, Polman, Levy dan Backhouse, 2009).

Reward merupakan alat yang penting dan mudah dilaksanakan hal tersebut sangat menyenangkan para atlet. Untuk itu *reward* dalam suatu proses pekerjaan sangat dibutuhkan keberadaannya sebagai motivasi demi meningkatkan kinerja atlet agar berprestasi. Maksud dari pemberian *reward* kepada atlet adalah agar atlet menjadi lebih giat lagi untuk

memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain atlet menjadi lebih keras kemauannya untuk meningkatkan kinerjanya. *Reward* adalah penilaian yang bersifat positif terhadap atlet. Setiap individu atau kelompok yang memiliki kinerja yang tinggi perlu mendapatkan penghargaan (Nawawi, 2009)

Seorang pelatih perlu menyadari aspek kepemimpinan untuk dapat mengarahkan atlet mencapai tujuan (Satiadarma, 2000). Kepemimpinan seorang pelatih merupakan sebuah proses perilaku yang mempengaruhi atlet agar memiliki kinerja yang optimal (Barrow, 1977). Seorang pelatih bertanggung jawab untuk melatih dan memberikan instruksi kepada atlet dalam usahanya membantu atlet mencapai potensi fisik maksimum (Chelladurai & Saleh, 1980).

Perilaku pelatih turut mempengaruhi atribut psikologis atlet. Penelitian yang dilakukan oleh Black dan Weiss (dalam Amorose & Horn, 2000) menemukan umpan balik yang diberikan oleh pelatih berpengaruh terhadap persepsi kemampuan dan motivasi intrinsik atlet. Begitu juga penelitian Pelletier dan Vallerand (dalam Amorose & Horn, 2000) menemukan kecenderungan pelatih untuk berperilaku secara bebas dan mandiri atau penuh dengan kontrol turut mempengaruhi motivasi intrinsik atlet. Perilaku kepemimpinan pelatih merupakan bentuk perilaku kepemimpinan yang ditampilkan pelatih yang secara konsisten muncul di dalam dan di luar lapangan. Chelladurai (2012) menjelaskan tiga komponen kepemimpinan multidimensi seorang pelatih. Pertama, *required behavior* merupakan perilaku pelatih yang secara umum dipengaruhi karakteristik situasional. Kedua, *preferred behavior* merupakan perilaku pelatih yang dinilai sesuai oleh atlet sebagai fungsi karakteristik individual. Terakhir, *actual behavior* merupakan perilaku pelatih yang dipengaruhi karakteristik pemimpin, *required behavior* dan *preferred behavior*. Menurut Chelladurai (2012), ketiga komponen tersebut akan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kepuasan atlet dan performa tim

Dari banyak variabel yang mempengaruhi prestasi berdasarkan pemaparan di atas peneliti mendorong peneliti untuk meneliti 2 variabel terhadap prestasi atlet karate UNJ. Dari hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul , Hubungan *Reward* dan kepemimpinan pelatih terhadap prestasi atlet Klub Olahraga Prestasi Karate Universitas Negeri Jakarta

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya aspek yang dibutuhkan pada atlet karate UNJ, yaitu bukan hanya kemampuan fisik dan teknik, namun adanya indikasi aspek mental atau psikologi juga sangat penting untuk di perhatikan.
2. Belum di ketahuinya hubungan antara *reward* dengan prestasi pada atlet karate UNJ
3. Belum di ketahuinya hubungan antara persepsi atlet terhadap kepemimpinan pelatih dengan prestasi pada atlet karate UNJ
4. Belum di ketahuinya hubungan antara *reward* dan persepsi atlet terhadap kepemimpinan pelatih dengan prestasi pada atlet karate UNJ

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian ini tidak meluas, maka permasalahan penelitian ini hanya dibatasi tentang Hubungan *Reward* dan kepemimpinan pelatih terhadap prestasi atlet Klub Olahraga Prestasi Karate Universitas Negeri Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *reward* dengan prestasi pada atlet Karate UNJ ?
2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi atlet terhadap kepemimpinan pelatih dengan prestasi pada atlet Karate UNJ ?
3. Apakah terdapat hubungan antara *reward* dan persepsi atlet terhadap kepemimpinan pelatih secara bersama sama dengan prestasi pada atlet Karate UNJ ?

E. Kegunaan Penelitian

Pada akhirnya hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang kegunaan aspek psikologi bagi olahraga.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu dalam bidang ilmu keolahragaan sehingga menimbulkan penelitian-penelitian yang lain lebih baik dari pada sebelumnya.
3. Penelitian ini dapat menambah materi serta wawasan dalam perkuliahan.

